

KONSEP ETIKA LINGKUNGAN DALAM BUKU *MAN AND NATURE* KARYA SEYYED HOSSEIN NASR

Mawar Syamsuddin, Andi Nurbaethy

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN

mawarsyamsuddin60@gmail.com, andi.nurbaethy@uin-alaududin.ac.id

Abstrak

Krisis lingkungan global menunjukkan bahwa permasalahan ekologis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan krisis sudut pandang manusia terhadap lingkungan yang cenderung antroposentris dan sekuler. Hal ini menyebabkan desakralisasi alam serta mendorong eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Dalam konteks ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature* penting dikaji sebagai alternatif dalam memahami hubungan manusia dan alam secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: latar belakang penulisan *Man and Nature*, prinsip etika lingkungan dalam pemikiran Nasr dan implikasi pemikiran tersebut dalam diskursus dan aksi terhadap krisis ekologi kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan pendekatan filosofis dan hermeneutika. Data diperoleh dari karya Nasr *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* serta dari buku, jurnal dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi (*content analysis*) menggunakan pendekatan analitis-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar belakang penulisan *Man and Nature* berakar pada kritik terhadap modernitas yang telah menghilangkan dimensi spiritual dalam memahami alam, sehingga memunculkan krisis ekologis sebagai refleksi krisis spiritual manusia, (2) prinsip etika lingkungan dalam pemikiran Nasr meliputi kesucian alam, kesatuan kosmos yang berlandaskan tauhid, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, keseimbangan ekologis, serta larangan merusak alam, yang diperkuat dengan konsep resakralisasi alam dan *scientia sacra*, (3) pemikiran Seyyed Hossein Nasr memiliki implikasi dalam diskursus etika lingkungan melalui kolaborasi antara ilmu pengetahuan, agama, serta nilai-nilai spiritual dan dalam tataran aksi melalui perubahan persepsi serta tindakan manusia terhadap lingkungan menuju sikap yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Etika Lingkungan, Seyyed Hossein Nasr, Kontemporer

Abstract

The global environmental crisis demonstrates that ecological problems are not merely technical in nature, but also related to the crisis of human perspectives on the environment, which tend to be anthropocentric and secular. This has led to the desacralization of nature and encouraged the overexploitation of resources. In this context, Seyyed Hossein Nasr's thoughts in the book Man and Nature are important to examine as an alternative in understanding the relationship between humans and nature holistically. This study aims to answer three research questions: the background to the writing of Man and Nature, the principles of environmental ethics in Nasr's thoughts, and the implications of these thoughts in discourse and action

regarding the contemporary ecological crisis. This study is a qualitative study with a library research type using a philosophical and hermeneutic approach. Data were obtained from Nasr's work Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man as well as from books, journals, and related literature. The data collection technique was carried out through a literature study using content analysis using an analytical-descriptive approach. The results of the study show that: (1) the background to the writing of Man and Nature is rooted in criticism of modernity which has eliminated the spiritual dimension in understanding nature, thus giving rise to an ecological crisis as a reflection of human spiritual crisis, (2) the principles of environmental ethics in Nasr's thinking include the sanctity of nature, the unity of the cosmos based on monotheism, human responsibility as caliph, ecological balance, and the prohibition of destroying nature, which is strengthened by the concept of resacralization of nature and scientia sacra, (3) Seyyed Hossein Nasr's thinking has implications in the discourse of environmental ethics through collaboration between science, religion, and spiritual values and at the level of action through changes in human perception and actions towards the environment towards a more responsible and sustainable attitude.

Keywords: Environmental Ethics, Seyyed Hossein Nasr, Contemporary

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup semua makhluk hidup di bumi sangat terpengaruh oleh krisis lingkungan saat ini, yang telah berkembang menjadi isu utama di seluruh dunia. Masalah seperti perubahan iklim, pencemaran air dan udara, penumpukan sampah, kerusakan hutan, serta hilangnya keanekaragaman hayati adalah wujud nyata dari sikap manusia yang eksploitatif terhadap lingkungan. Menurut Ulfiani, sumber dari permasalahan lingkungan saat ini terletak pada pandangan antroposentrisme, yakni kepercayaan bahwa manusia adalah pusat alam semesta dan berhak menggunakan sumber daya tanpa batasan. Pandangan ini mengarahkan manusia untuk memandang alam hanya dilihat sebagai objek material, bukan sebagai entitas yang hidup dan suci.¹

Akibatnya, keseimbangan ekosistem terganggu dan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan dan lingkungan menjadi rusak. Situasi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan sebenarnya mencerminkan krisis spiritual manusia kontemporer yang telah mengabaikan nilai-nilai yang lebih tinggi dan kehilangan kesadaran terhadap kesucian alam sebagai ciptaan Tuhan.² Oleh karena itu, untuk memahami isu ini dengan lebih mendalam,

¹ Siti Ulfiani and Radea Yuli A. Hambali, "Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): h. 763–764, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1558%0Ahttps://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/1558/1104>.

² Ulfiani and Hambali. "Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr" h. 774.

penting untuk menyelidiki akar pandangan dunia yang membentuk tindakan manusia terhadap alam.

Lingkungan hidup pada dasarnya terdiri dari semua elemen alam, baik komponen hidup seperti makhluk hidup dan komponen yang tidak hidup seperti tanah, air, udara dan energi, yang berinteraksi untuk menciptakan keseimbangan ekosistem. Namun, keseimbangan tersebut terpengaruh oleh aktivitas manusia yang bersifat eksploitasi, khususnya di bidang industri, yang sering mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan.³ Dengan kemajuan teknologi dan ekonomi yang semakin pesat, kualitas lingkungan mengalami penurunan drastis akibat pengambilan sumber daya yang berlebihan.

Berbagai kerusakan seperti polusi, penebangan hutan dan perubahan iklim menunjukkan bukti nyata ketidakseimbangan antara manusia dan alam. Masalah ini muncul karena manusia, dalam memenuhi kebutuhannya, sering kali mengesampingkan prinsip keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan memberi dampak bukan hanya terletak pada aspek ekologi, tetapi juga mengancam tatanan sosial, ekonomi dan spiritual dalam kelangsungan hidup manusia.⁴ Olehnya itu, sumber masalah lingkungan tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga terletak pada cara manusia memandang alam serta posisinya dalam tatanan jagat raya.

Krisis ini sejatinya bermula dari pandangan manusia modern yang bersifat antroposentris, materialistis dan hedonis. Pandangan tersebut menempatkan manusia sebagai pusatnya dan menguasainya, sehingga alam dianggap hanya sebagai objek yang bisa dimanfaatkan secara berlebihan. Ini menyebabkan nilai moral dan spiritual dalam menjaga alam menjadi terabaikan, yang kemudian menciptakan ketidakseimbangan ekologis yang mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi. Akibatnya, dilema moral dan spiritual yang dihadapi umat manusia di era modern pada dasarnya tercermin dalam masalah lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan perubahan cara pandang, dari sekedar melihat alam sebagai objek ekonomi menjadi suatu realitas yang hidup dan memiliki keterikatan eksistensial dengan manusia. Kesadaran ini mendesak adanya tanggung jawab

³ Luthfi Noppy Safitri, Intan Kemala, and Aslati, "Manajemen Krisis Public Relations. Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (Ikpp) Perawang Berkembangnya Isu Pencemaran Lingkungan," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2019): h. 30-31.

⁴ Fibula Purnama, I Made Putrawan, and Diana Vivanti Sigit, "Pengaruh Pengetahuan Mengenai Isu-Isu Lingkungan (Knowledge About Environmental Issues) dan Intensi untuk Bertindak (Intention to Act) Terhadap Perilaku Bertanggung Jawab Lingkungan (Responsible Environmental Behavior) Siswa," *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management* 5, no. 1 (2020): h. 21-22, <https://doi.org/10.21009/ijeem.051.02>.

moral, spiritual dan ekologis agar manusia dapat melestarikan lingkungan sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang harmonis.⁵

Pandangan antroposentris inilah yang merupakan akar dari krisis lingkungan modern. Dalam pandangan ini, manusia merasa memiliki hak untuk mengeksploitasi sumber daya alam demi kepentingan ekonomi dan kenyamanan hidup. Feldy Lolangion dan rekan-rekan menekankan bahwa akar permasalahan ekologis terjadi akibat kerakusan manusia yang tidak bisa menyeimbangkan antara kebutuhan hidup dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Akibatnya, terjadilah kerusakan ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati, serta bertambahnya bencana ekologis seperti banjir, kekeringan dan pencemaran udara serta air.⁶ Krisis ini tak hanya mempengaruhi hubungan manusia dengan alam, tetapi krisis ini juga mencerminkan krisis kesadaran spiritual dan moral karena orang-orang tidak lagi merasa memiliki tanggung jawab untuk memelihara keseimbangan alam sebagai bagian dari ciptaan. Dengan demikian, isu lingkungan bukan hanya sebatas masalah teknis, melainkan juga mengandung persoalan filosofis dan teologis yang memerlukan perubahan pandangan dari antroposentris menjadi pandangan ekosentris, di mana manusia, alam dan seluruh makhluk hidup dipahami sebagai satu kesatuan moral dan eksistensial yang saling membutuhkan.⁷ Upaya ilmiah dan teknologi yang selama ini dilakukan belum mampu menjangkau inti permasalahan ini, karena sebenarnya pokok krisis terletak pada kesadaran manusia.

Dalam konteks ini, Seyyed Hossein Nasr (lahir 1933), seorang pemikir Islam kontemporer asal Iran, menyatakan bahwa sumber dari permasalahan lingkungan yang dihadapi saat ini akarnya berada pada kegagalan spiritual dan metafisik manusia. Dalam karyanya yang penting, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), Nasr mengungkapkan bahwa kerusakan pada lingkungan terjadi akibat hilangnya hubungan yang sakral antara individu, alam dan Tuhan. Ia berpendapat bahwa pandangan dunia yang bersifat sekuler dan mekanistik pada era modern telah menghapus aspek spiritual dari alam, menjadikannya hanya sebagai benda material untuk dieksploitasi. Menurut Nasr, pemulihan terhadap masalah ini seharusnya diawali dengan menghidupkan kembali kesadaran spiritual

⁵ Diah Qurrotul'ain and Achmad Khudori Soleh, "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (2024): h. 251-254, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>.

⁶ Feldy Lolangion, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung, "Menelaah Antroposentris dalam Menyikapi Krisis Lingkungan dari Perspektif Teologi Penciptaan," *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): h. 2, <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.469>.

⁷ Lolangion, Runturambi, and Kawuwung. "Menelaah Antroposentris dalam Menyikapi Krisis Lingkungan dari Perspektif Teologi Penciptaan." h. 3.

pada diri manusia dan melihat alam sebagai tanda-tanda (ayat) Tuhan yang suci.⁸ Pemikiran Nasr memberi kritik yang mendalam terhadap cara pandang modern yang mengabaikan dimensi spiritual dari alam.

Dalam pandangan dunia Islam, Nasr memandang alam sebagai cerminan serta tanda-tanda (ayat) dari Tuhan. Alam bukan sekedar objek mati, melainkan entitas yang hidup dan suci. Olehnya itu, interaksi antara alam dan manusia bersifat teologis serta moral. Ketika perspektif yang sakral ini hilang akibat dominasi sains modern yang sekuler dan mekanis, maka muncul sikap yang eksploitasi terhadap alam.⁹ Ketika manusia dapat memahami alam sebagai perwujudan dan cerminan kebesaran Tuhan, moralitas untuk melindungi dan merawat lingkungan sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya akan muncul. Dengan demikian, solusi yang diajukan Nasr untuk masalah lingkungan adalah melalui rekonstruksi kesadaran spiritual dan penguatan etika lingkungan yang didasarkan pada pandangan dunia Islam.

Pemikiran Nasr selanjutnya dikenal sebagai ekofilsafat Islam, yaitu merupakan sebuah sistem filsafat yang menggabungkan aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi dari ajaran Islam dalam konteks lingkungan. Ia menekankan bahwa penyelesaian masalah ekologis tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan atau teknologi, tetapi harus melibatkan kesadaran spiritual manusia terhadap alam sebagai perwujudan dari Tuhan.

Ide Nasr terkait dengan kesucian alam sejalan dengan konsep Tedjoworo mengenai ekologi integral, yang menekankan bahwa penyelesaian isu lingkungan tidak dapat hanya dilakukan dengan pendekatan ilmiah dan teknologi, melainkan harus melibatkan perubahan cara pandang tentang kenyataan dan interaksi manusia dengan alam. Pandangan ini memperkuat ide ekofilsafat Islam yang diajukan oleh Seyyed Hossein Nasr, yang melihat alam sebagai entitas suci (ayat Allah) dan bagian dari tatanan ilahi. Perspektif Islam sangat relevan karena tidak hanya melihat lingkungan sebagai sistem biologis, tetapi juga sebagai wahyu kosmik yang membawa nilai moral dan spiritual. Dengan menggabungkan elemen teologis, etis dan ekologis, ekofilsafat Islam menawarkan pandangan yang dapat menyadarkan manusia pada tanggung jawabnya sebagai khalifah yang ada di bumi.¹⁰ Oleh karena itu, pandangan alternatif yang berlandaskan spiritualitas ini menjadi penting untuk mengembalikan

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, Revised Ed (Chicago, Illinois: ABC International Group, Inc., 1968): h. 31-33.

⁹ Ramdani Fauzi and Muhammad Haidar, "Ethics Toward Nature in View of Seyyed's Ecosophy Hossein Nasr," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): h. 167-169, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19541>.

¹⁰ Ambrosius S. Haward, "Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup," *Melintas* 37, no. 2 (2022): h. 23-25, <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>.

keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan untuk menghadapi masalah ekologis global yang semakin rumit.

Pandangan Nasr yang menganggap alam sebagai ayat Tuhan pada dasarnya dilandasi prinsip-prinsip tauhid yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Dalam perspektif Islam, kewajiban umat manusia sebagai khalifah di bumi mencakup pelestarian lingkungan. Al-Quran sangat menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan melindungi lingkungan, sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah Swt. dalam Qs. Al-A'raf [7]: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”¹¹

Ayat ini mengandung pesan moral yang mengajak umat manusia untuk melindungi keseimbangan ekologis yang dirancang Tuhan daripada mengeksploitasi alam. Dipercaya bahwa alam lebih dari sekadar sumber daya material yang dapat digunakan; alam adalah ciptaan Tuhan dengan peran suci dan spiritual. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia terhadap alam harus didasari oleh prinsip tanggung jawab serta kesadaran bahwa merusak lingkungan berarti melanggar amanah dari Tuhan.

Dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan bahwa (Dan janganlah kamu menyebarkan kerusakan di muka bumi) dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan kemusyrikan (setelah Allah memperbaikinya), dengan mengutus rasul-rasul dan berdoa kepada-Nya dengan rasa takut akan azab-Nya dan mengharapkan rahmat-Nya. (Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik itu sangat dekat dengan rahmat Allah) yakni orang-orang yang taat.¹² Penjelasan ini memperkuat bahwa menjaga lingkungan adalah ungkapan ketaatan dan keimanan manusia kepada Allah.

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa masalah lingkungan saat ini melibatkan isu moral dan spiritual di samping isu ekologis. Krisis ekologis yang serius telah

¹¹ Kementrian Agama RI, “Al Qur'an dan Terjemahan Surah Al-A'raf Ayat 56”

¹² Jalaluddin As-Suyuthi and Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, n.d., h. 95-96.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/56446135/_fakhroyy.com_Terjemah_Tafsir_Jalalain_30_Juz-libre.pdf?1524945271=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3D56446135.pdf&Expires=1760025996&Signature=cdAIB6AxbnU6KMyaxl7sjxtUvUIN2sZOgK2rfo4zU8vT3D.

diperparah oleh pandangan dunia sekuler dan antroposentris kontemporer, yang telah memisahkan manusia dari Tuhan dan alam. Oleh sebab itu, diperlukan pandangan alternatif yang dapat mengembalikan hubungan yang suci antara manusia, alam dan Tuhan. Gagasan Nasr tentang ekofilosofi Islam, yang menekankan kesatuan kosmik dan kewajiban spiritual manusia terhadap alam, memberikan perspektif yang khas dalam hal ini.

Walaupun telah ada beberapa penelitian yang membahas hubungan agama dan lingkungan melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr, masih sedikit penelitian yang secara sistematis menganalisis konsep etika lingkungan dalam *Man and Nature* dengan menggunakan kerangka ekofilosofi. Untuk itu, penelitian ini sangat penting dalam mengeksplorasi dengan lebih menyeluruh mengenai konsep etika lingkungan dalam buku *Man and Nature* karya Nasr, guna menegaskan kontribusi pemikiran Islam terhadap pembentukan kesadaran ekologis yang landasannya pada nilai-nilai spiritual dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Fokus utamanya adalah pada ide, konsep dan prinsip filosofis yang ditemukan dalam teks, bukan pada pengumpulan data lapangan. Metodologi ini digunakan untuk mengeksplorasi secara sistematis pemikiran Nasr mengenai etika lingkungan sebagaimana dalam karya terkenalnya, *Man and Nature*.

Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memeriksa prinsip-prinsip etika dan makna teks tersebut, serta menemukan relevansinya dengan masalah ekologis yang ada sekarang. Dengan adanya pendekatan ini, penelitian ini berusaha membuktikan bahwa krisis lingkungan bukan hanya masalah teknologi tetapi juga masalah spiritual yang memerlukan pergeseran dalam kesadaran manusia. Untuk mengembangkan kesadaran ekologis yang berlandaskan teologi Islam dan nilai-nilai spiritual, penelitian kami berfokus pada pemahaman yang menyeluruh dan reflektif tentang pemikiran Nasr.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Penulisan *Man and Nature*

Krisis ekologis modern merupakan sebuah tantangan global paling kompleks yang sedang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Fenomena seperti perubahan iklim, pencemaran

lingkungan, berkurangnya ragam hayati, serta pencemaran pada air dan udara merupakan tanda semakin tidak seimbangnya hubungan antara manusia dan alam.¹³ Dalam pandangan ilmiah saat ini, masalah ini sudah berada pada titik yang membahayakan kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa krisis lingkungan ini bukan sekedar teknis, melainkan juga berasal dari cara pandang manusia terhadap alam. Kenaikan suhu global, eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam, serta praktik produksi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan menjadi indikator utama kerusakan tersebut.¹⁴ Dalam hal ini, manusia modern biasanya menempatkan dirinya sebagai pusat (antroposentris), sehingga manusia hanya melihat alam sebagai sumber daya yang digunakan untuk keuntungan manusia.¹⁵ Pandangan ini mendorong munculnya praktik eksploitasi alam yang berlebihan, tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem maupun keberlanjutan generasi mendatang.

Lebih lanjut, krisis lingkungan ini tidak dapat dipisahkan dari evolusi ilmu pengetahuan modern yang bersifat sekuler. Nasr mengkritik bahwa ilmu pengetahuan masa kini telah mengalami reduksi makna, dari yang awalnya terhubung dengan aspek metafisik menjadi hanya alat untuk mengendalikan dan memanipulasi lingkungan.¹⁶ Pandangan modern menyederhanakan alam menjadi realitas fisik yang dapat diukur dan dieksploitasi, tanpa memperhatikan prinsip-prinsip spiritual yang ada di dalamnya.

Menurut Nasr, ilmu pengetahuan modern selain menjadi sekuler, sains modern telah kehilangan hubungannya dengan realitas yang transenden. Alam tidak dipandang lagi sebagai simbol atau manifestasi dari Yang Ilahi, tetapi sebagai objek netral yang bebas dari nilai¹⁷ Akibatnya, terjadi pemisahan antara manusia, alam dan Tuhan, yang sebelumnya dalam tradisi keagamaan dilihat sebagai satu kesatuan kosmik yang harmonis. Kritik ini diperkuat oleh beragam penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah modern cenderung

¹³ Nasr, *Man and Nature*. h. 17.

¹⁴ Budi Harianto, Adenan, and Paisal Siregar, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Etika Lingkungan dan Ekonomi Hijau dalam Islam," *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* IX, no. II (2025): h. 57.

¹⁵ Munir Sadjali, "Syed Hossein Nasr's Ecosufism: Re-Examining the Relationship between God, Man and Nature to Solve the Environmental Crisis," *Social Sciences Insights Journal* 2, no. 1 (2024): h. 47, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180202>.

¹⁶ Nasr, *Man and Nature*. h. 3-4.

¹⁷ Nasr, *Man and Nature*. h. 20.

menyepelkan dimensi spiritual dalam memahami krisis lingkungan, sehingga menghasilkan solusi yang hanya bersifat parsial dan tidak menyentuh masalah inti.¹⁸

Hilangnya perspektif kosmologis tentang alam, yang dianggap suci, terkait erat dengan kondisi ini. Alam dipandang dalam banyak tradisi agama sebagai kosmos yang penuh makna spiritual, di mana tiap elemen di dalamnya merupakan cerminan dari realitas Ilahi. Namun, modernitas telah mengubah perspektif ini secara signifikan melalui proses desakralisasi alam (*desacralization of nature*).¹⁹ Alam kini tidak lagi dipandang sebagai entitas suci, melainkan alam telah kehilangan makna simbolisnya dan sekedar dianggap sebagai objek material.

Nasr menekankan bahwa masalah lingkungan saat ini sebagian besar adalah hasil dari proses desakralisasi ini. Interaksi manusia-alam menjadi semakin eksploitatif dan utilitarian ketika orang mulai melihat alam sebagai bagian dari tatanan ilahi, maka interaksi antara manusia dan alam menjadi lebih bersifat utilitarian dan eksploitatif.²⁰ Alam dianggap sebagai sumber ekonomi dan teknologi, bukan sebagai bagian dari tatanan kosmik yang memiliki nilai mendalam. Dalam perspektif ini, krisis lingkungan bukan sekedar akibat dari kesalahan teknis, tetapi merupakan konsekuensi logis dari perubahan paradigma kosmologis manusia di zaman modern.

Lebih lanjut, desakralisasi alam memengaruhi krisis eksistensial pada manusia modern. Manusia tidak hanya kehilangan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, tetapi juga kehilangan makna hidup yang lebih dalam. Ketika alam tidak lagi dipahami sebagai cerminan dari realitas Ilahi, eksistensi manusia terkungkung dalam dimensi material, yang mengakibatkan hilangnya makna spiritual yang lebih tinggi. Eksploitasi alam diterima sebagai hal yang normal dalam keadaan seperti itu, bahkan dianggap perlu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan kemajuan teknologi.

Nasr menyajikan strategi alternatif untuk mengatasi hambatan ini yang berpusat pada pemulihan komponen spiritual hubungan manusia dengan dunia alam. Ia menekankan pentingnya memulihkan sudut pandang kosmologi yang sakral, di mana alam dipandang sebagai manifestasi Tuhan dan memiliki nilai intrinsik yang perlu dihormati.²¹ Menurut sudut

¹⁸ Nasr, *Religion and the Order of Nature*. h. 23.

¹⁹ Nasr, *Religion and the Order of Nature*. h. 45.

²⁰ Nasr, *Man and Nature*. h. 21.

²¹ Jefry Anggara and Mohammad Izdiyan Muttaqin, *Toward a Sustainable Future Integrating Hossein Nasr's Environmental Ethics into Islamic Environmentalism* (Atlantis Press International BV, 2025): h. 559, <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-646-8>.

pandangan ini, manusia sekarang dipandang sebagai pemimpin dengan kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan ekosistem, bukan sebagai penguasa di bumi.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan spiritual memiliki kontribusi signifikan dalam menangani krisis lingkungan. Sebagai contoh, konsep etika lingkungan Islam menekankan bahwa sebagai amanah dari Tuhan, manusia memiliki kewajiban terhadap alam.²² Dalam pengertian ini, melestarikan lingkungan tidak hanya kewajiban ekologis, tetapi sekaligus bagian dari pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan pendekatan sekuler yang sering kali lebih fokus pada aspek teknis saja.

Nasr juga mengembangkan gagasan yang dikenal dengan *sacred science*, yang merupakan ilmu pengetahuan yang berintegrasi dengan nilai-nilai spiritual serta metafisik. Melalui pemikiran ini, ia berupaya mengembalikan peran ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami realitas secara utuh, bukan sekedar alat untuk menguasai alam.²³ Oleh karena itu, mengubah persepsi manusia tentang alam dan keberadaannya di dunia sama pentingnya dengan inovasi teknis dalam mengatasi krisis lingkungan.

Di samping itu, pendekatan sufistik atau yang biasa disebut *ecosufism* juga berperan penting dalam pemikiran Nasr sebagai bagian dari solusi. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual untuk menciptakan interaksi harmoni antara manusia dan alam.²⁴ Menurut pandangan ini, menghancurkan alam berarti memutuskan hubungan manusia dengan Tuhan karena dianggap sebagai komponen dari jalan spiritual manusia. Oleh karena itu, proses pemulihan lingkungan harus dimulai dengan mengembalikan kesadaran spiritual manusia.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa latar belakang penulisan *Man and Nature* berkaitan dengan dampak kerusakan lingkungan dan adanya krisis yang lebih mendasar dalam masyarakat kontemporer. Nasr berpendapat bahwa masalah lingkungan adalah tanda dari krisis spiritual yang sedang dialami umat manusia saat ini, ditandai oleh hilangnya rasa sakral terhadap alam, dominasi pandangan sekuler dalam ilmu pengetahuan, serta eksploitasi alam yang berlebihan. Untuk itu, solusi yang diajukan bukan hanya bersifat teknis, namun juga menyentuh elemen fundamental dalam persepsi manusia terhadap alam dan kehidupan.

²² Anggara and Muttaqin, *Toward a Sustainable Future Integrating Hossein Nasr's Environmental Ethics into Islamic Environmentalism*. h. 558.

²³ Nasr, *Religion and the Order of Nature*. h. 27.

²⁴ Sadjali, "Syed Hossein Nasr's Ecosufism: Re-Examining the Relationship between God, Man and Nature to Solve the Environmental Crisis." h. 46.

Menganalisis gagasan Nasr menjadi sangat penting dalam konteks ini, khususnya ketika mencari solusi alternatif untuk menghadapi krisis ekologis global. Pendekatan yang menyatukan aspek spiritual, filosofis dan ekologis memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh dalam memahami dan menyelesaikan masalah lingkungan. Dengan begitu, *Man and Nature* bisa dilihat sebagai sebuah kritik mendalam terhadap budaya modern sekaligus sebagai tawaran konseptual untuk memperbaiki kembali hubungan damai antara Tuhan, lingkungan dan manusia.

Secara reflektif, dapat dikatakan bahwa masalah ekologi saat ini sebenarnya mencerminkan krisis kesadaran manusia itu sendiri. Ketika manusia melihat alam hanya sebagai benda, maka ia kehilangan kemampuan untuk melihat keindahan dan makna yang ada di dalamnya. Dalam situasi seperti ini, usaha untuk melestarikan lingkungan seringkali bersifat formal dan tidak menyentuh akar persoalan. Oleh karena itu, diperlukan suatu perubahan paradigma yang mendasar dalam cara manusia memahami alam.

B. Prinsip Etika Lingkungan dalam Buku *Man and Nature*

Pembahasan tentang etika lingkungan dalam buku *Man and Nature* karya Seyyed Hossein Nasr tidak dapat dipisahkan dari landasan metafisika Islam yang menjadi fondasi utama dalam pemikirannya. Nasr berpendapat bahwa persoalan lingkungan saat ini adalah manifestasi dari krisis spiritual umat manusia modern serta masalah ekologi yang sifatnya teknis.²⁵ Dia mengamati, bahwa manusia telah kehilangan pandangan suci terhadap alam akibat pengaruh dominasi paradigma sekuler dan materialistik. Oleh sebab itu, etika lingkungan dari sudut pandang Nasr harus dibangun berdasarkan kesadaran metafisik yang menghubungkan Tuhan, alam dan umat manusia dalam harmoni kosmik yang harmonis.

Prinsip utama yang menjadi landasan etika lingkungan menurut Nasr adalah konsep kesucian alam (*sacred nature*). Alam dipandang sebagai teofani, yakni perwujudan dari sifat-sifat Ilahi dalam bentuk kosmos.²⁶ Dengan itu, alam tidak boleh dianggap hanya sebagai sesuatu yang bebas dieksploitasi, melainkan harus dihargai sebagai bagian dari realitas spiritual. Dalam kajian kontemporer, konsep ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa krisis ekologis global bersumber dari hilangnya kesadaran sakral manusia terhadap

²⁵ Nasr, *Man and Nature*. h. 105-108.

²⁶ Nasr, *Man and Nature*. h. 81-83.

alam.²⁷ Pandangan ini memposisikan alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekedar aset yang berguna bagi kepentingan manusia.

Selanjutnya, prinsip kesatuan kosmos yang berlandaskan pada konsep tauhid menjadi aspek penting dalam etika lingkungan Nasr. Tauhid dipandang bukan hanya sebagai keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai kesatuan semua makhluk dalam satu tatanan kosmik yang saling terikat.²⁸ Dalam konteks ini, manusia dan alam berada dalam hubungan yang sangat erat. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa paradigma modern yang memisahkan manusia dari alam telah menyebabkan krisis ekologis yang signifikan.²⁹ Oleh karena itu, etika lingkungan dalam Islam menuntut pendekatan yang komprehensif yang menggabungkan aspek teologis, kosmologis dan etis.

Pembahasan etika lingkungan ini juga diperkaya oleh penelitian ekoteologi Islam kontemporer yang menjadikan tauhid sebagai dasar kesatuan antara Tuhan, manusia dan alam. Sebagai bagian dari amanat ilahi, manusia sebagai khalifah memiliki kebutuhan untuk menjaga keseimbangan. Akibatnya, etika lingkungan bukan hanya bersifat teknis tetapi juga bermula dari akar spiritual dan metafisik.³⁰ Pemikiran Nasr menjadi penting karena menegaskan bahwa alam merupakan ayat-ayat Ilahi yang perlu dilestarikan dan kerusakan lingkungan adalah akibat dari hilangnya kesadaran sakral manusia terhadap kosmos, sehingga solusi utama terletak pada pemulihan kesadaran tauhid dalam interaksi manusia dengan alam.

Prinsip selanjutnya adalah tanggung jawab umat manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam perspektif ini, manusia diberi tugas untuk memelihara keseimbangan alam dan tidak merusaknya.³¹ Amanah ini memiliki dimensi moral dan spiritual, karena berhubungan dengan fungsi umat manusia sebagai perwakilan Tuhan di bumi. Menurut penelitian terbaru, manusia memiliki kewajiban etis untuk melindungi ekosistem dan menahan diri dari eksploitasi

²⁷ Ahmad Muhsinul Lafani, "Sakralitas Alam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2025): h. 811-812, <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i2.1948>.

²⁸ Nasr, *Man and Nature*. h. 90-94.

²⁹ Nur Sadilah, "Krisis Ekologis sebagai Krisis Spiritualitas : Telaah Filsafat Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Pengelolaan Alam," h. 52-54.

³⁰ Lisa Febriyanti, "Tauhid dan Tatanan Kosmos: Kontribusi Seyyed Hossein Nasr dalam Ekoteologi Islam Kontemporer," *Jurnal Dekonstruksi* 12, no. 2 (2026): h. 3-6.

³¹ Nasr, *Man and Nature*. h. 104-107.

berlebihan karena peran kita sebagai khalifah.³² Ini menggambarkan bagaimana etika lingkungan Islam bersifat normatif sekaligus berdasarkan keyakinan (teologis).

Selanjutnya, prinsip keseimbangan (*mizan*) menjadi elemen penting dalam etika lingkungan. Alam diciptakan dengan keadaan seimbang dan manusia bertanggung jawab untuk menjaga kondisi tersebut.³³ Ketidakseimbangan ekologis saat ini merupakan hasil dari campur tangan manusia yang berlebihan terhadap alam. Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan tanpa pengawasan dianggap sebagai penyebab berbagai masalah, termasuk polusi, penggundulan hutan dan perubahan iklim.³⁴ Olehnya itu, pengelolaan sumber daya alam secara adil dan berkelanjutan diperlukan dalam kerangka etika lingkungan.

Nasr juga memberikan kritik terhadap proses desakralisasi alam dalam masyarakat modern. Ilmu pengetahuan modern yang cenderung reduksionis telah menghilangkan aspek spiritual dari alam, sehingga alam dipandang hanya sebagai objek material.³⁵ Akibatnya, manusia mengembangkan sikap dominasi terhadap alam yang berujung pada eksploitasi tanpa batas. Penelitian terkini menyoroti bahwa paradigma materialistik dan antroposentris adalah salah satu pendorong utama masalah lingkungan.³⁶ Oleh karena itu, diperlukan perubahan cara pandang untuk menuju pendekatan yang lebih spiritual dan teosentris.

Dalam situasi ini, Nasr memperkenalkan konsep tentang resakralisasi alam sebagai sebuah cara untuk mengatasi masalah lingkungan. Resakralisasi mengacu pada pemulihan kesadaran mengenai aspek spiritual alam yang tidak boleh dianggap remeh.³⁷ Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mengintegrasikan prinsip-prinsip agama ke dalam pengelolaan lingkungan dapat membantu mensucikan kembali alam.³⁸ Hal ini menunjukkan bagaimana gagasan yang berkaitan dengan spiritualitas dan budaya juga diperlukan untuk menemukan jawaban atas masalah ekologi.

³² Yudistira Ananda Setiadi and Humaidi, "Konsep Etika Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr: Respon Terhadap Krisis Ekologi," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): h. 115-117.

³³ Nasr, *Man and Nature*. h. 108-110.

³⁴ Harianto, Adenan, and Siregar, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Etika Lingkungan dan Ekonomi Hijau dalam Islam." h. 210-212.

³⁵ Nasr, *Man and Nature*. h. 100-102.

³⁶ Nur Sadilah, "Krisis Ekologis sebagai Krisis Spiritualitas : Telaah Filsafat Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Pengelolaan Alam." h. 55.

³⁷ Nasr, *Man and Nature*. h. 110-114.

³⁸ Lafani, "Sakralitas Alam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr." h. 812-813.

Prinsip lain yang sama pentingnya adalah hubungan antara masalah ekologis dan krisis moral yang dihadapi manusia. Nasr berpendapat bahwa kerusakan lingkungan merupakan cerminan dari kerusakan batin manusia.³⁹ Ketika manusia kehilangan arah secara spiritual, hubungan mereka dengan alam pun menjadi terganggu. Ini menunjukkan bahwa masalah ekologis pada intinya adalah hasil dari krisis etika dan moral yang dihadapi oleh masyarakat modern.⁴⁰ Oleh karena itu, penyelesaian untuk krisis lingkungan harus diawali dengan transformasi moral dan spiritual individu.

Di samping itu, prinsip larangan merusak alam (*fasad fi al-ardh*) menjadi bagian penting dari etika lingkungan dalam Islam. Prinsip ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh melakukan tindakan yang merusak ekosistem.⁴¹ Dalam kajian terkini, dijelaskan bahwa eksploitasi yang berlebihan terhadap alam dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan agama.⁴² Ini menunjukkan bahwa etika lingkungan dari sudut pandang Islam memiliki dasar normatif yang kokoh.

Prinsip keadilan ekologis juga merupakan aspek penting dalam etika lingkungan. Generasi mendatang, sama seperti generasi sekarang, berada di bawah tanggung jawab manusia. Kelangsungan hidup di masa depan dapat terancam oleh penggunaan sumber daya alam yang berlebihan.⁴³ Sebuah penelitian terbaru mengungkapkan bahwa konsep keadilan ekologis berhubungan dengan distribusi sumber daya yang adil serta kelestarian lingkungan.⁴⁴ Oleh sebab itu, etika lingkungan mengharuskan adanya pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan.

Lebih dalam lagi, pemikiran Nasr tentang etika lingkungan juga tampak dalam karya-karya lainnya seperti *Knowledge and the Sacred* dan *Religion and the Order of Nature*. Dalam karya tersebut, Nasr menekankan bahwa pengetahuan sejati tentang alam harus berlandaskan pada *scientia sacra*, yang merupakan pengetahuan yang mengintegrasikan aspek

³⁹ Nasr, *Man and Nature*. h. 105.

⁴⁰ Nur Sadilah, "Krisis Ekologis sebagai Krisis Spiritualitas : Telaah Filsafat Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Pengelolaan Alam." h. 56-57.

⁴¹ Nurlaila Ramadhona, Muhammad, and Ismet Sari, "Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam dan Kristen," *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): h. 120-122.

⁴² Ramadhona, Muhammad, and Sari. "Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam dan Kristen." h. 120.

⁴³ Ramadhona, Muhammad, and Sari. "Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam dan Kristen." h. 146.

⁴⁴ Harianto, Adenan, and Siregar, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Etika Lingkungan dan Ekonomi Hijau dalam Islam." h. 215-217.

fisik dan spiritual.⁴⁵ Penelitian modern menunjukkan bahwa konsep ini penting dalam menghadapi tantangan ekologis saat ini, karena menawarkan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi.⁴⁶

Selain itu, kajian terbaru mengenai pemikiran Nasr juga menyoroti pentingnya penerapan etika lingkungan dalam kaitannya dengan ekonomi dan pembangunan. Prinsip-prinsip seperti tauhid, keseimbangan dan keadilan dapat diterapkan dalam konsep ekonomi hijau yang berkelanjutan.⁴⁷ Ini menunjukkan bahwa etika lingkungan dalam pandangan Nasr tidak sekedar teori, tetapi juga memiliki aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prinsip etika lingkungan dalam buku *Man and Nature* yang diperkuat oleh berbagai jurnal modern mencakup beberapa aspek utama, yaitu kesucian alam, kesatuan kosmos, tanggung jawab manusia, keseimbangan ekologis, kritik terhadap desakralisasi, resakralisasi alam, serta hubungan antara krisis ekologis dan krisis spiritual. Keseluruhan prinsip ini menegaskan bahwa etika lingkungan dalam pandangan Nasr bersifat teosentris, holistik dan integratif, yang menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari hubungannya dengan Tuhan.

C. Implikasi Man and Nature dalam Diskursus dan Aksi Untuk Mengatasi Krisis Ekologi Kontemporer

Krisis lingkungan global yang ditandai dengan perubahan iklim, penebangan hutan, pencemaran dan penggunaan sumber daya yang berlebihan menunjukkan bahwa masalah lingkungan tidak dapat dilihat sebagai masalah teknis atau ilmiah. Peristiwa seperti pemanasan global, kerusakan keanekaragaman hayati dan ketidakseimbangan ekosistem merupakan indikasi bahwa ada masalah yang lebih mendasar terkait pandangan manusia dalam memperlakukan alam.⁴⁸

Dalam konteks ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature* menjadi sangat penting karena ia mengangkat isu ekologis sebagai krisis spiritual bagi manusia modern.

⁴⁵ Nasr, *Knowledge and the Sacred*. h. 120-125.

⁴⁶ Setiadi and Humaidi, "Konsep Etika Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr: Respon Terhadap Krisis Ekologi." h. 118-120.

⁴⁷ Harianto, Adenan, and Siregar, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Etika Lingkungan dan Ekonomi Hijau dalam Islam." h. 220-222.

⁴⁸ Setiadi and Humaidi, "Konsep Etika Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr: Respon Terhadap Krisis Ekologi." h. 249.

Nasr menekankan bahwa kerusakan lingkungan merupakan cerminan dari pemisahan manusia dari kenyataan metafisik serta hilangnya kesadaran akan nilai sakral alam.⁴⁹

Suatu penelitian menunjukkan bahwa bencana lingkungan saat ini bukan semata-mata disebabkan oleh kesalahan teknis dalam pengelolaan lingkungan, namun juga oleh cara pandang manusia yang semakin menjauh dari nilai-nilai etis dan spiritual dalam memperlakukan lingkungan.⁵⁰ Pandangan ini menegaskan bahwa isu ekologis terikat erat dengan dimensi moral manusia, sehingga pendekatan yang lebih menyeluruh sangat diperlukan untuk menyikapinya.

Hilangnya aspek spiritual dalam interaksi manusia dengan lingkungan telah memunculkan sikap antroposentris yang berlebihan, di mana manusia dianggap sebagai pusat segalanya dan alam hanya bernilai jika bermanfaat bagi kepentingan manusia. Sebagai akibatnya, pemanfaatan sumber daya alam terjadi tanpa memikirkan keseimbangan ekologi dan kelestarian lingkungan.⁵¹ Situasi ini menunjukkan bahwa masalah ekologis bukan hanya berkaitan dengan kerusakan fisik pada alam, tetapi juga mencerminkan krisis nilai dan kesadaran dalam diri manusia.

Pandangan Nasr menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam memahami inti dari masalah ekologis. Ia menolak cara pandang sederhana yang hanya menganggap krisis lingkungan sebagai hasil dari kesalahan teknis atau kebijakan yang kurang tepat. Sebaliknya, Nasr menekankan bahwa sumber utama dari krisis ini terletak pada perubahan cara pandang manusia modern yang telah kehilangan sisi spiritual dalam memahami alam.⁵² Dalam kosmologi yang lebih tradisional, alam dipahami sebagai perwujudan realitas Ilahi yang menyimpan nilai intrinsik dan sakral. Namun, dengan hadirnya modernitas yang sekuler, alam sering kali direduksi sebagai objek material yang bisa dieksploitasi tanpa batas.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan menimbulkan kekhawatiran etis dan spiritual di samping faktor ekonomi dan teknologi yang berkontribusi pada bencana ekologi saat ini.⁵³ Lebih jauh, dalam konteks etika lingkungan yang berlandaskan spiritualitas, Nasr menyoroti perlunya mengembalikan kesadaran manusia

⁴⁹ Nasr, *Man and Nature*. h. 15.

⁵⁰ Setiadi and Humaidi, "Konsep Etika Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr: Respon Terhadap Krisis Ekologi." h. 250-251.

⁵¹ Nasr, *Man and Nature*. h. 25.

⁵² Nasr, *Man and Nature*. h. 67.

⁵³ Setiadi and Humaidi, "Konsep Etika Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr: Respon Terhadap Krisis Ekologi." h. 252.

terhadap aspek sakral yang ada dalam alam. Alam seharusnya tidak hanya dipandang sebagai alat, tetapi memiliki nilai intrinsik yang harus dihargai.⁵⁴ Pandangan ini mendorong perubahan cara pandang dari antroposentrisme ke teosentrisme atau kosmosentrisme. Menurut perspektif ini, manusia dipandang sebagai komponen dari tatanan kosmik dengan kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan alam, bukan sebagai pusat yang memiliki wewenang untuk mendominasinya.⁵⁵ Dengan demikian, etika lingkungan berkaitan bukan hanya dengan peraturan perilaku, melainkan juga berkaitan dengan kesadaran spiritual yang mendalam.

Pemikiran Nasr dalam diskursus etika lingkungan juga terlihat dalam kritiknya terhadap saintisme dan sekularisasi dalam ilmu pengetahuan. Ia tidak menerima klaim bahwa sains modern adalah satu-satunya sumber kebenaran dan mengancam kecenderungan ilmu pengetahuan yang bertindak terpisah dari dimensi metafisika.⁵⁶ Nasr berpendapat bahwa sains modern telah kehilangan arah spiritualnya, sehingga tidak dapat memberikan solusi lengkap untuk masalah lingkungan.⁵⁷ Sebagai alternatif, ia mengusulkan konsep *scientia sacra*, yaitu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan metafisik.

Konsep *scientia sacra* ini adalah salah satu kontribusi penting Nasr dalam pengembangan diskursus etika lingkungan. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan bukan hanya bertujuan untuk memahami alam melalui pengamatan, tetapi juga untuk mengungkap makna terdalam dari kenyataan. Sebuah penelitian menyatakan bahwa *scientia sacra* menawarkan cara pandang baru dalam mendalami hubungan antaralam dan manusia.⁵⁸ Oleh karena itu, pemikiran Nasr membuka peluang bagi pengintegrasian ilmu pengetahuan, filsafat dan agama dalam membangun etika lingkungan yang lebih komprehensif.

Selain itu, Nasr juga memberikan kontribusi penting dalam mengubah cara pandang manusia terhadap alam. Ia menentang pandangan bahwa manusia harus menguasai alam, yang berkembang dalam tradisi Barat modern. Baginya, manusia bukanlah penguasa alam, melainkan pelindung yang bertanggungjawab secara moral terhadap lingkungan.⁵⁹ Pemikiran ini memiliki implikasi besar dalam diskursus etika lingkungan karena menuntut perubahan

⁵⁴ Nasr, *Man and Nature*. h. 85.

⁵⁵ Nasr, *Man and Nature*. h. 87.

⁵⁶ Zein Muchamad Masykur, Syamsun Ni'am, and Ngainun Naim, "Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 2 (2023): h. 70-72.

⁵⁷ Nasr, *Man and Nature*. h. 70.

⁵⁸ Masykur, Ni'am, and Naim, "Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan." h. 136-137.

⁵⁹ Nasr, *Man and Nature*. h. 83-85.

dalam cara orang memandang alam. Dalam hal ini, manusia harus memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan terkait dengan alam memiliki konsekuensi etis dan spiritual.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa krisis lingkungan disebabkan oleh pergeseran dari pandangan kosmik tradisional yang sakral ke pandangan modern yang duniawi. Dalam kosmologi kontemporer, alam dipandang sebagai sumber daya yang dapat digunakan kapan pun diinginkan, sedangkan dalam kosmologi tradisional, alam dipahami sebagai bagian dari tatanan ilahi yang harus dihormati.⁶⁰ Perubahan cara pandang ini menyebabkan hilangnya kesadaran lingkungan dan meningkatnya eksploitasi terhadap alam.

Implikasi pemikiran Nasr terhadap kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat kontemporer sangat penting. Ia menekankan bahwa masalah ekologi bukan hanya hasil dari pengaruh eksternal, tapi juga dari krisis internal manusia yang diakibatkan oleh hilangnya pemahaman spiritual. Oleh sebab itu, pendekatan untuk mengatasi masalah ini harus melibatkan perubahan mendasar dalam kesadaran manusia.⁶¹ Perubahan ini tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku, namun juga mempengaruhi cara pandang dan nilai-nilai yang mendasari perlakuan manusia terhadap lingkungan.

Dalam hal ini, etika lingkungan yang berlandaskan pada spiritualitas berperan sebagai alat untuk memperdalam kesadaran ekologis. Kesadaran ini mendorong kita untuk memandang alam sebagai sebuah entitas yang memiliki nilai tersendiri, sehingga pantas untuk dihormati dan dilindungi. Selain itu, kesadaran spiritual juga mengajak manusia untuk mengurangi kebiasaan konsumsi berlebihan dan menjalani kehidupan yang lebih sederhana dan berkelanjutan.⁶²

Transformasi kesadaran ekologis ini berkaitan erat dengan perubahan gaya hidup masyarakat sekarang yang cenderung konsumtif dan eksploitatif. Nasr mengkritisi budaya materialisme yang mendorong individu untuk mengeksploitasi alam tanpa memperhitungkan konsekuensi jangka panjangnya. Budaya ini bukan hanya merugikan lingkungan, namun juga mengganggu keseimbangan jiwa manusia.⁶³ Oleh sebab itu, perubahan gaya hidup menjadi salah satu hal yang krusial untuk mengatasi krisis ekologi.

⁶⁰ Iman Santosa and Husain Heriyanto, "Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Peradaban* 2, no. 1 (2022): h. 45-46.

⁶¹ Nasr, *Man and Nature*. h. 90-92.

⁶² Nasr, *Man and Nature*. h. 103-104.

⁶³ Nasr, *Man and Nature*. h. 100-102.

Sebuah penelitian mengindikasikan bahwa krisis lingkungan juga berkaitan dengan sistem ekonomi yang tidak berkelanjutan. Sistem ekonomi modern yang berpacu pada pertumbuhan tanpa batas memicu eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.⁶⁴ Dalam konteks ini, diperlukan perubahan dalam paradigma ekonomi yang lebih menekankan keberlanjutan dan keseimbangan ekologi.

Akhirnya, pandangan Nasr menunjukkan betapa pentingnya mengintegrasikan agama, spiritualitas dan pengetahuan untuk melestarikan lingkungan. Ia menolak pemisahan antara sains dan agama, serta memperkenalkan sebuah paradigma integratif yang bisa menyatukan keduanya dalam kerangka metafisika yang utuh.⁶⁵ Dalam kerangka ini, pengetahuan berperan sebagai alat untuk memahami alam, sedangkan agama menawarkan nilai dan makna.

Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan ini menjadi kunci dalam membangun peradaban yang berkelanjutan. Manusia dapat mengembangkan teknologi ramah lingkungan dan membangun struktur sosial dan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan dengan menggabungkan kedua elemen ini. Selain itu, terciptanya kebijakan lingkungan yang lebih komprehensif dimungkinkan oleh keterkaitan ini.⁶⁶ Selanjutnya, integrasi ini mempermudah kerangka kerja etika yang mempertimbangkan keseimbangan seluruh ekosistem di samping kepentingan manusia. Dalam hal ini, gagasan Nasr memiliki signifikansi praktis untuk menyelesaikan krisis ekologi global di samping signifikansi dari sudut pandang teoretis.

Secara keseluruhan, *Man and Nature* memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memahami krisis ekologi sebagai fenomena yang multidimensional, mencakup aspek spiritual, epistemologi dan etika. Pemikiran Nasr menegaskan bahwa penyelesaian terhadap krisis ini memerlukan perubahan paradigma yang radikal, dari pandangan dunia sekuler ke pandangan yang sakral. Manusia dapat membangun peradaban berkelanjutan dan memiliki hubungan damai dengan lingkungan dengan mengintegrasikan agama, spiritualitas dan pengetahuan.

⁶⁴ Harianto, Adenan, and Siregar, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Etika Lingkungan dan Ekonomi Hijau dalam Islam." h. 208-209.

⁶⁵ Nasr, *Man and Nature*. h. 120-122.

⁶⁶ Nasr, *Man and Nature*. h. 123-124.

KESIMPULAN

Latar belakang penulisan buku *Man and Nature* karya Seyyed Hossein Nasr dimulai dari kesadaran yang mendalam tentang krisis lingkungan modern yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan terhubung dengan masalah spiritual manusia. Dominasi paradigma sekuler dan antroposentris dalam masyarakat modern telah menyebabkan terjadinya desakralisasi alam, sehingga alam kehilangan makna simbolis dan spiritualnya, serta hanya dianggap sebagai objek untuk dieksploitasi. Dalam konteks ini, masalah lingkungan dipahami sebagai akibat dari hilangnya interaksi yang seimbang antara manusia, alam dan Tuhan.

Prinsip etika lingkungan dalam *Man and Nature* dibangun atas landasan metafisika Islam yang bersifat teosentris dan menyeluruh. Prinsip-prinsip utama yang diajukan mencakup kesucian alam (*sacred nature*), kesatuan kosmos yang berlandaskan tauhid, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, keseimbangan ekologis (*mizan*), serta larangan untuk merusak alam. Selain itu, konsep resakralisasi alam menjadi elemen penting dalam usaha mengembalikan kesadaran spiritual manusia terhadap lingkungan. Seluruh prinsip ini menunjukkan bahwa etika lingkungan tidak hanya terkait dengan peraturan norma, namun juga meliputi aspek spiritual, moral dan kosmologis yang saling terhubung.

Implikasi pemikiran Nasr dalam diskursus dan aksi dalam menghadapi krisis ekologi kontemporer menunjukkan bahwa penyelesaian masalah lingkungan dibutuhkan transformasi paradigma yang mendasar, dari pandangan sekuler ke pandangan yang lebih sakral dan integratif. Melalui konsep seperti *scientia sacra* dan pendekatan spiritual ekologis, Nasr menciptakan ruang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan, agama dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Ulfi. "Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 1 (2020): 14–22. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22446>.
- Hariato, Budi, Adenan, and Paisal Siregar. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Etika Lingkungan Dan Ekonomi Hijau Dalam Islam." *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* IX, no. II (2025): 56–75.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Revised Ed. Chicago, Illinois: ABC International Group, Inc., 1968.
- . *Knowledge and the Sacred*. First edit. New York: State University of New York Press, 1989.
- . *Religion and the Order of Nature*. First Edit. New York: Oxford University Press, 1996.
- . *The Need for a Sacred Science*. First edit. Albany, New York: State University of New York Press, 1993.
- Rolston III, Holmes. *Environmental Ethics: Duties to and Values in the Natural World*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- . "Values in Nature." *Environmental Ethics* 6, no. 2 (1984): 113–125.
- Ramadhona, Nurlaila, Muhammad, and Ismet Sari. "Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam Dan Kristen." *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 117–56.
- Sadjali, Munir. "Syed Hossein Nasr's Ecosufism: Re-Examining the Relationship between God, Man and Nature to Solve the Environmental Crisis." *Social Sciences Insights Journal* 2, no. 1 (2024): 46–53. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180202>.
- Ulfiani, Siti, and Radea Yuli A. Hambali. "Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan Dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 769–76. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1558%0Ahttps://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/1558/1104>.